



## Antara Abimelekh dan Yotam: Studi Eksegesis Hakim-Hakim 9:7-21

Yudi Jatmiko<sup>1</sup>  
[yudi3036@yahoo.com](mailto:yudi3036@yahoo.com)

### Abstract

*In the passage of Judges 9:7-21, Jotham was described as an inferior figure compared to Abimelech who was a ruler. But, here exactly lies the beauty of the narrative writing. The narrator wished to topple down and uphold the thesis that criticize Abimelech leadership, as well as approved Jotham's quality, i.e., a crowned leader of Israel must be a righteous leader in the eyes of God and men, not an ambitious leader. The problem statement of the research is how does the narrator interweave and prove this thesis in the passage? The research purpose is to showcase the supporting literary elements in the narration as well as to prove the narrator's thesis statement. Though this analysis, the writer wishes to contribute his novelty research. The method that the writer uses in this writing is literary research. The writer analyzes primary resources that discuss the text of Judges 9:7-21. Besides that, the writer exegetes the text deeply while paying close attention to text analysis, historical and cultural background, and literary analysis. The research results in the fact that the narrator has succeeded to prove his thesis through the above discussed literary elements.*

**Keywords:** *Judges 9:7-21; Abimelech; Jotham; word study; historical analysis; literary analysis.*

### Abstrak

Dalam narasi Hakim-hakim 9:7-21, Yotam adalah figur yang inferior dibandingkan dengan Abimelekh yang pada waktu itu tengah menjadi penguasa. Tetapi justru di sinilah letak keindahan penulisan narasi tersebut. Narator ingin membalik dan mengusung tesis yang mengkritisi kepemimpinan Abimelekh, sekaligus memuji kualitas Yotam, yaitu bahwa pemimpin yang dinobatkan menjadi raja atas Israel harus merupakan pemimpin yang benar di mata Allah dan manusia, bukan pemimpin yang ambisius. Melalui analisis ini, penulis bermaksud untuk mengontribusikan kebaruan penelitiannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana narator mengemas dan membuktikan tesis ini dalam penulisan perikop tersebut? Tujuan penelitian ialah untuk menunjukkan elemen-elemen sastra yang mendukung dalam narasi ini sekaligus membuktikan tesis narator. Metode yang penulis tempuh dalam penelitian ini ialah penelitian pustaka. Penulis mengkaji sumber-sumber pertama yang mengulas teks Hakim-hakim 9:7-21. Selain itu, penulis juga melakukan eksegesis mendalam terhadap teks dengan memperhatikan analisis teks, latar belakang sejarah dan budaya, serta analisis sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa narator berhasil membuktikan tesisnya melalui elemen-elemen sastra yang dikaji di atas.

**Kata-kata Kunci:** *Hakim-hakim 9:7-21; Abimelekh; Yotam; analisis kata; analisis sejarah; analisis sastra*

<sup>1</sup> Gereja Presbyterian Bukit Batok, Singapura

## PENDAHULUAN

Kitab Hakim-hakim merupakan kitab yang unik. Keunikannya justru terletak pada tema utamanya, yaitu bahwa kegagalan umat Allah dibalas dengan anugerah oleh Tuhan.<sup>2</sup> Kegagalan umat ini nyata dalam pengulangan-pengulangan (siklus) tindakan kejahatan dan dosa yang dilakukan oleh umat Allah setelah mereka mulai menduduki tanah Kanaan pasca kepemimpinan Yosua. Satu hal yang kentara dalam kitab ini ialah bahwa dosa-dosa yang dilakukan oleh umat Allah ini bukan semata-mata pengulangan, tetapi pengulangan dengan skala yang kian memburuk (*downward spiral*).<sup>3</sup> Ini tampak jelas melalui *foreshadow* dalam pasal 2:1-5.<sup>4</sup> Perikop berikutnya (pasal 2:6-23) memberikan gambaran tentang siklus dosa yang terjadi pada bangsa Israel.<sup>5</sup> Siklus ini memuncak seiring dengan bertambah kejam dan brutalnya tindakan dosa yang dilakukan oleh umat Allah. Pasal 17-21 memberikan gambaran yang jelas mengenai eskalasi kebobrokan moral bangsa Israel. Walaupun demikian, anugerah Allah melimpah bagi mereka.

Dalam setiap siklus yang terjadi dalam kitab Hakim-hakim, Allah menunjukkan anugerah-Nya bagi umat Israel. Allah membangkitkan seorang hakim (pembebas) untuk melepaskan mereka, baik dari tangan musuh maupun dari masalah yang mereka timbulkan sendiri. Salah satu contohnya adalah sebagaimana yang terjadi dalam kisah Abimelekh dan Yotam pada pasal 9:7-21. Setelah masa kejayaan Gideon di mana ia menghalau orang Midian yang menindas bangsa Israel (7:1-8:32), tampillah Abimelekh yang berusaha mengambil keuntungan dari situasi tanpa pemimpin pada waktu itu. Untuk mencapai tujuannya, ia menempuh cara yang kejam, yaitu menumpas habis seluruh keturunan Gideon (9:5). Yotam, sebagai satu-satunya anak Gideon yang luput dari maut, menentang kebrutalan ini. Oleh karenanya, di dalam perikop Hakim-hakim 9:7-21, melalui fabel dan penjelasannya, Yotam ingin menegaskan bahwa *pemimpin yang dinobatkan menjadi raja atas Israel harus merupakan pemimpin yang benar di mata Allah dan manusia, bukan pemimpin yang ambisius*. Inilah yang menjadi tesis perikop Hakim-hakim 9:7-21. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana narator mengemas dan membuktikan tesis ini

---

<sup>2</sup> Andrew E Hill and John H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 282-284.

<sup>3</sup> Israel Finkelstein, “Major Saviors, Minor Judges: The Historical Background of the Northern Accounts in the Book of Judges,” *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 4 (2017): 431-449, <https://doi.org/10.1177%2F0309089216670545>.

<sup>4</sup> Jeane Ch Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004), 32.

<sup>5</sup> Pinchas Kahn, “Shofetim-The Book of Judges: Anarchy vs. Monarchy,” *Jewish Bible Quarterly* 44, no. 1 (2016): 21–28.

dalam penulisan perikop tersebut? Tujuan penelitian ialah untuk menunjukkan elemen-elemen sastra yang mendukung dalam narasi ini sekaligus membuktikan tesis narator.

Tesis tersebut, sebagaimana disebutkan dalam bagian akhir paragraf sebelumnya, akan dibuktikan dalam tulisan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menguraikan latar belakang kitab Hakim-hakim; *kedua*, mendiskusikan dengan rinci analisis teks, latar belakang sejarah dan budaya, serta analisis sastra dari kitab Hakim-hakim, khususnya pasal 9:7-21. Pada bagian ini, penulis berusaha untuk melakukan studi eksegesis dengan rinci dan teliti dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagaimana disebutkan di atas; *ketiga*, memberikan sebuah rancangan khotbah sebagai bagian dari implikasi studi eksegesis terhadap Hakim-hakim 9:7-21.

Pembagian tulisan adalah sebagai berikut: Bagian pertama adalah bagian pendahuluan. Bagian kedua menguraikan latar belakang kitab Hakim-hakim. Bagian ketiga mendiskusikan dengan rinci analisis teks, analisis sejarah dan budaya, serta analisis sastra dari kitab Hakim-hakim, khususnya pasal 9:7-21. Bagian keempat menunjukkan sebuah rancangan khotbah sebagai bagian dari implikasi studi eksegesis terhadap Hakim-hakim 9:7-21 dan bagian terakhir adalah bagian penutup.

## METODE

Metode yang penulis tempuh dalam penelitian ini ialah riset pustaka. Penulis mengkaji sumber-sumber pertama yang mengulas teks Hakim-hakim 9:7-21. Sumber-sumber ini meliputi rujukan tafsiran, sumber-sumber studi biblika dan Perjanjian Lama, serta jurnal-jurnal terkait yang mengulas konteks Kitab Hakim-hakim. Selain itu, penulis juga melakukan eksegesis mendalam terhadap teks dengan memperhatikan analisis teks, latar belakang sejarah dan budaya, serta analisis sastra. Analisis teks pada penelitian ini meliputi batasan perikop, analisis kata, dan analisis tata bahasa. Terkait latar belakang sejarah dan budaya, penulis mencermati empat jenis pohon yang muncul sebagai simbolisme dalam fable narasi yaitu zaitun, ara, anggur, dan semak duri. Terakhir tentang analisis sastra, penulis akan mengulas dua genre dalam perikop ini yang muncul secara unik, yaitu fable (dalam ayat 8-15) dan narasi (dalam ayat 16-21).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kitab

Judul kitab Hakim-hakim berasal dari bahasa Ibrani שֹׁפְטִים yang berarti “*judges*” atau hakim-hakim.<sup>6</sup> Namun, yang dimaksud dengan “hakim” dalam kitab ini bukanlah hakim dalam pengertian masalah hukum dan keadilan, melainkan orang-orang yang Tuhan bangkitkan untuk melepaskan bangsa Israel secara militer dari penindasan musuh-musuh mereka. Dalam pengertian ini, “hakim” dalam kitab ini lebih tepat dimaknai sebagai “pembebas” (*deliverer*).<sup>7</sup> Satu-satunya ‘hakim’ dalam kitab ini yang berfungsi sebagai hakim dalam kaitan hukum dan keadilan adalah Deborah (Hak. 4:5). Ahlstrom dan Rollersfon mengusulkan judul buku ini sebagai “*The Book of Tribal Rulers*.<sup>8</sup> Tugas utama mereka adalah berkaitan dengan “*external affairs*,”<sup>9</sup> yaitu “*restoring shalom, harmonious relations*.<sup>10</sup> Mereka adalah bagian dari anugerah Tuhan bagi umat yang terus-menerus memberontak dan jatuh kepada penyembahan berhala.

Berkaitan dengan kepenulisan, tidak disebutkan dengan jelas siapa penulis kitab Hakim-hakim.<sup>11</sup> Younger menyatakan bahwa tampaknya kitab Hakim-hakim merupakan “*a collection of various blocks of material concerning the different judges*.<sup>12</sup> Banyak ahli Perjanjian Lama, misalnya R. Boiling, S. L. McKenzie, M. A. O’Brien, M. P. Graham, dan Daniel I. Block berpendapat bahwa sumber-sumber dari kitab Hakim-hakim dapat berupa tulisan ataupun tradisi lisan.<sup>13</sup> Daftar suku-suku, mulai dari Yehuda sampai Dan (1:1-36), jelas sekali disusun secara sistematis berdasarkan letak geografis suku-suku tersebut; mulai dari suku yang paling selatan (Yehuda) sampai kepada suku yang paling utara (Dan). Teknik penceritaan seperti ini menunjukkan adanya pemilihan dan pengaturan sumber serta alur dalam penceritaan dalam rangka menggagas tujuan penulis. Disamping itu, hal ini secara tidak langsung juga mengindikasikan adanya editor di balik kitab Hakim-hakim.<sup>14</sup>

<sup>6</sup> Wilhelm Rudolph, Karl Elliger, and R Kittel, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, ed. Wilhelm Rudolph, Karl Elliger, and R Kittel (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1987), 399.

<sup>7</sup> K Lawson Younger, *Judges, Ruth* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2002), 21.

<sup>8</sup> Goska W. Ahlstrom and Gary O. Rollersfon, *The History of Ancient Palestine from the Paleolithic Period to Alexander’s Conquest*, ed. Diana Edelman, 1st ed. (Sheffield: Sheffield Academic, 1992), 372.

<sup>9</sup> Daniel I Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, ed. Kenneth A. Mathews and David S. Dockery, 6th ed., vol. 6 (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 24.

<sup>10</sup> Younger, *Judges, Ruth*, 21.

<sup>11</sup> Richard L. Jr. Pratt, *NIV Spirit of Reformation Study Bible*, ed. Richard L. Jr. Pratt (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003), 346.

<sup>12</sup> Younger, *Judges, Ruth*, 23.

<sup>13</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 26-28.

<sup>14</sup> Susanne Gillmayr-Bucher, “Framework and Discourse in the Book of Judges,” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 4 (2009): 687–702.

Mengenai waktu penulisan, para ahli tidak menemukan kata mufakat. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa kitab Hakim-hakim ditulis pada masa pembuangan atau setelahnya.<sup>15</sup> Namun ada juga yang mengatakan bahwa waktu penulisan kitab ini merupakan rentang masa yang panjang.<sup>16</sup> Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat yang ada, kitab ini tampaknya merupakan sebuah refleksi sejarah dan teologis yang disajikan oleh editor (penulis) untuk menunjukkan kepada pembaca pertama betapa mengerikannya kehidupan umat Israel ketika mereka hidup dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang tidak takut akan Allah.<sup>17</sup>

Dalam hal tujuan penulisan, kitab Hakim-hakim tampak memiliki muatan teologis yang kuat. Frasa “tidak ada raja di antara orang Israel” – sekalipun dapat dimaknai bahwa umat Israel pada waktu itu membutuhkan seorang raja, tampaknya merujuk kepada kenangan di masa lalu ketika seorang raja, yaitu raja yang takut akan Tuhan memerintah Israel.<sup>18</sup> Poin ini agaknya menjadi tujuan teologis penulis, yaitu untuk menampilkan sebuah daftar sejarah kalam ketika Israel tidak dipimpin oleh seorang raja yang takut akan Tuhan. Ini sekaligus merupakan himbauan implisit agar umat mencari seorang raja yang takut akan Tuhan. Mengamati kontras antara kitab Hakim-hakim dengan kitab Rut dalam hal raja yang dijanjikan, Jennifer Raskas dengan indah mengatakan, “*while Judges continually trots out the refrain, there was no king in Israel; everyone did as he pleased, the book of Ruth shows how Israel deserved a new era of leadership, anticipating the birth of King David, a descendant of Ruth and Boaz.*”<sup>19</sup> Younger menggarisbawahi poin ini dengan tepat ketika mengatakan bahwa “*during the period of the judges there was no physical king, but more importantly there was no spiritual king!*”<sup>20</sup>

Berkaitan dengan posisi kitab Hakim-hakim di dalam kanon Perjanjian Lama, para ahli umumnya memiliki satu suara. Selain untuk mengantisipasi perlunya seorang raja memerintah Israel, sebelum masuk masa monarki, kitab Hakim-hakim juga menyoroti dengan serius perlunya kehadiran raja yang takut akan Tuhan. Selain itu, berkaitan dengan Sejarah Keselamatan (*Deuteronomistic History*), kitab ini menggambarkan dengan jelas

<sup>15</sup> Younger, *Judges, Ruth*, 23; Edward J Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989), 180.

<sup>16</sup> Herbert M. Wolf, *The Expositor's Bible Commentary - Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), 378.

<sup>17</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 66-67.

<sup>18</sup> Lie Han Ing, “PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG ISRAEL’ DALAM HAKIM-HAKIM 17–21,” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/93>.

<sup>19</sup> Jennifer Raskas, “The Book of Ruth: A Contrast to the End of the Book of Judges,” *Jewish Bible Quarterly* 43, no. 4 (2015): 231.

<sup>20</sup> Younger, *Judges, Ruth*, 31.

bagaimana ketaktaan dan pengakuan dosa mendatangkan berkat dan kelepasan dari Tuhan, sementara ketidaktaatan mendatangkan kutuk dan hukuman.<sup>21</sup>

Struktur kitab Hakim-hakim secara keseluruhan dapat disusun sebagai berikut:<sup>22</sup>

- I. *Introduction: The Background to the Canaanization of Israel: Israel's Failure in the Holy War (1:1-3:6)*
  1. *The Report of Israel's Performance (1:1-36)*
  2. *The Theological Significance of Israel's Performance (2:1-23)*
  3. *The Domestic Consequences of Israel's Performance (3:1-6)*
- II. *Body: Yahweh's Response to the Canaanization of Israel: The Cycles of Apostasy and Deliverance (3:7-16:31)*
  1. *The Aram-Naharaim and Othniel Cycle (3:7-11)*
  2. *The Moab and Ehud Cycle (3:12-30)*
  3. *Parenthesis 1: The Governorship of Shamgar (3:31)*
  4. *The Canaanite and Barak Cycle (4:1-5:31)*
  5. *The Midianite and Gideon Cycle (6:1-9:57)*
  6. *Parenthesis 2: The Governorships of Tola and Jair (10:1-5)*
  7. *The Ammonite and Jephthah Cycle (10:6-12:7)*
  8. *Prenthesis 3: The Governorships of Ibzan, Elon, Abdon (12:8-15)*
  9. *The Philistine and Samson Cycle (13:1-16:31)*
- III. *Climax: The Depths of the Canaanization of Israel (17:1-21:25)*
  1. *The Religious Degeneration of Israel (17:1-18:31)*
  2. *The Moral Degeneration of Israel (19:1-21:25)*

Struktur ini menunjukkan beberapa hal:<sup>23</sup> pertama, degenerasi moral dan religius yang terjadi pada umat Israel merupakan akibat dari ketidaktaatan mereka atas perintah Tuhan untuk menumpas habis penduduk Kanaan; kedua, siklus-siklus yang ada bukan hanya berulang, tapi juga semakin dalam (*downward spiral*); ketiga, anugerah Tuhan berbanding terbalik dengan dosa-dosa bangsa Israel. Semakin besar dosa dan kejahatan mereka di hadapan Tuhan, semakin Tuhan menunjukkan belas kasih dan anugerah-Nya bagi umat yang tegar tengkuk ini.

### Analisis Teks

Analisis teks pada bagian ini meliputi hal-hal sebagai berikut: batasan perikop, analisis kata, dan analisis tata bahasa. Problematika dan hasil analisis yang berhubungan dengan kritik teks dan terjemahan dilampirkan pada bagian catatan kaki. Analisis dan

<sup>21</sup> John Gray, *The New Century Bible Commentary: Joshua, Judges, Ruth*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1986), 187.

<sup>22</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 73.

<sup>23</sup> Gordon Oeste, "Butchered Brothers and Betrayed Families: Degenerating Kinship Structures in the Book of Judges," *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (2011): 295–316, <https://www.doi.org/10.1177/0309089211398709>.

delimitasi klausa diletakkan pada bagian Lampiran 1 karena bersifat menunjang tapi tidak berkaitan langsung dengan isi penelitian. Pada ayat 12, ada masalah teks dengan kata פָּלֹכִי yang merupakan *imperative feminine singular, qal*, dengan stem מלך (raja), yang berarti “jadilah raja.” Sementara itu, *Masorah Parwa* menunjukkan adanya Qere מֶלֶךְ. Mengenai hal ini, aparatus dalam BHS menyatakan demikian: *mlt MSS ut Q, K*. Itu berarti berbagai dokumen Ibrani Perjanjian Lama mengikuti pembacaan Qere sedangkan Ketib menunjukkan tulisan yang sedikit berbeda. Perbedaannya terletak pada konsonan ו yang muncul pada Ketib sedangkan dalam Qere, konsonan tersebut tidak muncul. Perbedaan yang muncul tidak signifikan karena tidak mengubah makna dalam teks. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: *pertama*, naskah MT mengusulkan Qere מֶלֶךְ; *kedua*, usulan ini didukung oleh berbagai dokumen Ibrani perjanjian Lama (sebagaimana diindikasikan di dalam aparatus); *ketiga*, bentuk kata kerja מלך yang ada dalam Ketib (מלוכי) lebih panjang satu konsonan dibandingkan kata kerja yang diusulkan dalam Qere (מלך). Dengan mempertimbangkan *lectio brefior*, maka dapat disimpulkan bahwa Qere (מלך) lebih mendekati naskah aslinya.

Pada ayat 15, ada masalah teks dengan frasa “מַנְחָה אֲפָרֵד” (berasal/keluar dari semak duri itu). *Masorah Parwa* tidak menunjukkan adanya Qere. Walaupun demikian, aparatus dalam BHS menunjukkan perbedaan terjemahan dalam Septuaginta. Naskah Septuaginta B dan C mengusulkan “ἀπ’ ἐμοῦ” (berasal/keluar dari ku). Mengenai kasus ini, beberapa hal perlu diperhatikan: *pertama*, sekalipun frasa “מַנְחָה אֲפָרֵד” dan frasa “ἀπ’ ἐμοῦ” terlihat sangat berbeda, keduanya merujuk kepada nomina (kata benda) yang sama, yaitu ‘semak duri.’ Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang muncul antar kedua varian tersebut, sekalipun dari segi huruf tampaknya besar, tidak berpengaruh kepada perubahan makna dan karenanya tidak signifikan; *kedua*, frasa “ἀπ’ ἐμοῦ” mengusulkan pembacaan yang lebih halus dengan mengganti kata benda yang dirujuk dengan kata ganti orang pertama tunggal. Secara otomatis, frasa “מַנְחָה אֲפָרֵד” dalam naskah MT merupakan bacaan yang lebih sulit (*lectio difficilior*); *ketiga*, berbagai terjemahan, kecuali terjemahan Septuaginta, mendukung frasa “מַנְחָה אֲפָרֵד” alih-alih frasa “ἀπ’ ἐμοῦ”. Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa “מַנְחָה אֲפָרֵד” sebagaimana yang diusulkan naskah MT lebih mendekati teks aslinya.

### **Batasan Perikop**

Perikop Hakim-hakim 9:1-57 dapat dibagi atas empat bagian besar, yaitu:<sup>24</sup>

- I. *Abimelech's seizure of the throne of Sechem (vv. 1-6)*
- II. *Jotham's response to Abimelech's usurpation of rule (vv. 7-21)*
- III. *The demise of Abimelech (vv. 22-55)*
- IV. *Epilog conclusion (vv. 56-77)*

Berdasarkan pembagian struktur perikop di atas, perikop yang sedang diteliti dalam tulisan ini (9:7-21) terletak pada bagian kedua, yaitu respons Yotam terhadap pemerintahan Abimelekh yang bersifat ilegal.

Secara lebih rinci, struktur perikop dalam pasal 9:7-21 dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- I. Pembukaan pidato Yotam (ay. 7)
- II. Fabel Yotam (ay. 8-15)
  1. Pohon zaitun diminta menjadi raja (ay. 8-9)
  2. Pohon ara diminta menjadi raja (ay. 10-11)
  3. Pohon anggur diminta menjadi raja (ay. 12-13)
  4. Semak duri diminta menjadi raja (ay.14-15)
- III. Penjelasan atas fabel Yotam (ay. 16-20)
  1. Kecaman Yotam terhadap warga kota Sakhem dan Bet-Milo (ay.16-19)
  2. Nubuat Yotam terhadap warga kota Sakhem dan Bet-Milo (ay. 20)
- IV. Narasi penutup (ay.21)

Batasan perikop yang penulis maksudkan untuk diteliti pada tulisan ini adalah pasal 9:7-21. Adapun beberapa alasan yang diberikan sebagai dasar untuk menentukan ayat 7-21 sebagai satu unit pikiran adalah sebagai berikut: pertama, ayat 7-21 dengan jelas memperlihatkan bahwa ayat-ayat tersebut adalah rangkaian perkataan Yotam sebagaimana yang tertulis dari ayat 7: “Setelah hal itu dikabarkan kepada Yotam, pergilah ia ke gunung Gerizim dan berdiri di atasnya, lalu berserulah ia dengan suara nyaring kepada mereka: “Dengarkanlah aku, kamu warga kota Sakhem, maka Allah akan mendengarkan kamu juga.” Rangkaian ini menunjukkan kesatuan unit pikiran.

Kedua, bagian ini (ayat 7-21) ditutup dengan kalimat “Kemudian larilah Yotam; ia melarikan diri ke Beer, dan tinggal di sana karena takut kepada Abimelekh, saudaranya itu.” Ini menunjukkan akhir dari satu rangkaian pokok pikiran atau cerita.

---

<sup>24</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 309.

<sup>25</sup> Ibid., 315.

Ketiga, ayat 6 diakhiri dengan *disjunctive final* yang mengindikasikan akhir dari suatu rangkaian pokok pikiran. Ini berarti, ayat 7 memulai suatu pokok pikiran yang baru. Selain itu, frasa “setelah tiga tahun lamanya” pada ayat 22 menunjukkan satu pokok pikiran yang baru yang terpisah dari pokok pikiran sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rangkaian ayat 7-21 adalah satu kesatuan unit pokok pikiran yang berbeda dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Keempat, adanya perubahan *setting* dalam ayat 6 dan 7. Dalam ayat 6, kata keterangan tempat yang digunakan adalah **עמַלְוֹן מִצְבָּר בְּשֵׂכֶם**: atau “dekat pohon tarbantin di tugu peringatan yang di Sichem.” Sedangkan ayat 7 menunjukkan kata keterangan tempat yang berbeda, yaitu **הַר־גְּרִזִּים** atau “gunung Gerizim.” Kedua perbedaan lokasi ini mengindikasikan adanya peralihan kepada sebuah tema cerita yang baru. Hal yang sama juga terdapat pada ayat 21. Konteks ayat 7-21 menunjukkan bahwa orasi Yotam dilakukan “di atas gunung Gerizim” (ay.7). Namun ayat 21 memberikan kata keterangan tempat yang berbeda, yaitu **וַיַּנֶּס יוֹתָם וַיַּבְרַח נִילָך בְּאֶרְדָה** atau “ia melarikan diri ke Beer.” Dengan menunjukkan kata keterangan tempat yang berbeda, ayat 21 menutup rangkaian satu pokok pikiran pada ayat 7-21.

Kelima, dari sisi genre, sekalipun ayat 7-21 ditulis dalam bentuk dua jenis literatur yang berbeda: ayat 7-15 dalam bentuk fabel, sedangkan ayat 16-21 dalam bentuk narasi, kedua bagian ini memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Sebuah *introductory comment* pada ayat 7 dan *epilogue statement* pada ayat 21 dengan sendirinya mengindikasikan sebuah pembuka dan penutup bagi sebuah unit pokok pikiran.<sup>26</sup>

Selain itu, struktur internal dalam perikop ayat 7-21 menunjukkan adanya kesatuan unit pikiran. Kosep tentang “raja” merupakan pokok pikiran yang mengikat struktur perikop ini karena muncul dalam berbagai ayat di bawah ini:

1. ayat 8 : menjadi **raja** atas mereka. . . . Jadilah **raja** atas kami!
2. ayat 10 : jadilah **raja** atas kami!
3. ayat 12 : jadilah **raja** atas kami!
4. ayat 14 : jadilah **raja** atas kami!
5. ayat 16 : membuat Abimelekh menjadi **raja**
6. ayat 18 : membuat Abimelekh anak seorang budaknya perempuan menjadi **raja** atas warga kota Sichem

---

<sup>26</sup> Ibid.

Struktur internal ini mengindikasikan adanya satu pokok pikiran yang menjadi tema yang terus muncul dalam ayat 7-21 dan karenanya membentuk ayat 7-21 menjadi satu pokok pikiran.

### Analisis Kata

Dari perikop Hakim-hakim 9:7-21, penulis melihat tiga kata penting untuk dianalisis, yaitu: מלך, אֲבִימֶלֶךְ, וּיְהִתְמַלֵּךְ. Adapun alasan untuk menganalisis ketiga kata di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, kata מלך adalah kata yang cukup sering muncul dalam perikop yang dibahas. Frekuensi kemunculan yang sering ini dengan sendirinya membentuk struktur internal dan karenanya penting untuk ditelaah lebih lanjut; *kedua*, kata אֲבִימֶלֶךְ dan יְהִתְמַלֵּךְ sekalipun hanya merupakan sebuah *proper name*, tampaknya berisi muatan teologis. Ini akan lebih jelas jika dikaitkan dengan latarbelakang Abimelekh dan dengan kisah Gideon pada perikop sebelumnya. Selain itu, Abimelekh dan Yotam adalah karakter utama dalam kisah ini dan karenanya perlu untuk mendapatkan penelaahan khusus.

#### 1. מלך

Kata מלך muncul lebih kurang 2500 kali di dalam teks-teks Perjanjian Lama.<sup>27</sup> Namun, BDB lebih spesifik menyebutkan bahwa מלך muncul sebanyak 2513 kali dalam Perjanjian Lama.<sup>28</sup> Secara umum, kata ini berarti “raja”. Dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno, מלך adalah kata yang umum digunakan untuk merujuk kepada raja.<sup>29</sup> Naskah Targum juga menggunakan akar kata yang sama. Sedangkan dalam Daniel 2:37, frasa “raja segala raja” tampak memiliki pengaruh dari kebudayaan Persia.<sup>30</sup> Namun, dalam kebudayaan Akkadian, kata מלך bukan bermakna raja, tetapi penasihat (advisor).

BDB memberikan empat pemaknaan bagi kata מלך: (1) raja (Kej. 39:20); (2) sebagai konotasi dari perlindungan ilahi (1Samuel 2:10); (3) digunakan untuk merujuk kepada raja atau raja-raja Israel (1Samuel 12:12); (4) dalam genre fabel, digunakan untuk merujuk

<sup>27</sup> Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Vol. 1*. (Leiden: Brill, 2001), 591-592.

<sup>28</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic. Based on the Lexicon of William Gesenius, as Translated by Edward Robinson; and Edited with Constant Reference to the Thesaurus of Gesenius* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1994), 3.

<sup>29</sup> Willem A Van Gemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol 2*, ed. Willem A Van Gemeren (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), 956.

<sup>30</sup>Ibid.

kepada raja dari para pohon (Hak. 9:8, 15). Berdasarkan beberapa pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kata מֶלֶךְ adalah “one man ruling over a particular group of people or a territory.”<sup>31</sup>

Di dalam perikop Hakim-hakim 9:7-21, kata מֶלֶךְ lebih bersifat oknum yang mendominasi dan memiliki ambisi untuk menguasai. Konotasi yang muncul atas kata ini bersifat negatif. Ini dapat dilihat dari dua hal: *pertama*, untuk mendapatkan posisi מֶלֶךְ Abimelek harus membunuh 70 orang saudaranya (9:5 dan 18); *kedua*, metafora yang digambarkan di dalam fabel untuk merujuk kepada מֶלֶךְ adalah “semak duri” (ay.15). Ini secara tidak langsung menggambarkan nuansa negatif dari kata מֶלֶךְ dalam perikop tersebut.

## 2. אָבִימֶלֶךְ

Kata אָבִימֶלֶךְ berasal dari dua kata, yaitu אָבִי dan מֶלֶךְ yang berarti “my father is king” atau “ayahku adalah raja.”<sup>32</sup> Kata אָבִי sendiri muncul sebanyak 1191 kali di dalam teks-teks Perjanjian Lama.<sup>33</sup> Secara umum, kata ini berarti “ayah” atau “bapa.” Gemeren mengusulkan bahwa kata אָבִי memiliki fungsi “protection and caring.”<sup>34</sup>

Di dalam konteks perikop Hakim-hakim 9:7-21, selain merupakan sebuah *proper name* bagi Abimelekh, kata אָבִימֶלֶךְ membawa pesan teologis. Secara teologis, kata ini menunjukkan kontradiksi dari perkataan Gideon, ayah dari Abimelekh.<sup>35</sup> Gideon berkata: “Aku tidak akan memerintah kamu dan juga anakku tidak akan memerintah kamu tetapi TUHAN yang memerintah kamu.” (Hak. 8:23). Pembacaan sekilas menunjukkan niat baik Gideon. Namun, penelaahan terhadap kata Abimelekh, yang berarti “ayahku adalah raja,” menunjukkan ambisi terselubung dari Gideon. Sekalipun Gideon mengatakan ia tidak akan memerintah (baca: ia tidak akan menjadi raja), sangat mungkin ia menamai anaknya sedemikian rupa sehingga setiap orang yang mengenal Abimelekh akan tahu bahwa Gideon

<sup>31</sup> Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic. Based on the Lexicon of William Gesenius, as Translated by Edward Robinson; and Edited with Constant Reference to the Thesaurus of Gesenius*, 573.

<sup>32</sup> Ibid., 4.

<sup>33</sup> Ibid., 3.

<sup>34</sup> Van Gemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* Vol 2, 221.

<sup>35</sup> Jon-Michael Carman, “Abimelech the Manly Man? Judges 9.1-57 and the Performance of Hegemonic Masculinity,” *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (2019): 301–316, <https://www.doi.org/10.1177/0309089217720620>.

sangat ingin menjadi raja. Sekalipun dalam perkataan Gideon mengaku “TUHAN yang memerintah” (TUHAN yang menjadi raja), secara tidak langsung, kata itu mengindikasikan Gideonlah yang berambisi menjadi raja.

### 3. יּוֹתָם

Serupa dengan אַבִימֶלֶךְ merupakan *proper name*. Namun, berlawan dengan אַבִימֶלֶךְ justru menunjukkan kualitas seorang pemimpin yang benar di mata Allah. Ini secara tidak langsung direfleksikan dari namanya. Seperti אַבִימֶלֶךְ, nama יּוֹתָם merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: יְהוָה (TUHAN) dan מֶלֶךְ (sempurna). Kata יְהוָה merujuk kepada *proper name* Allah. Ini adalah nama yang Allah berikan kepada Musa untuk diperkenalkan kepada umat Israel. Kata יְהוָה mungkin dapat dikategorikan sebagai nama yang paling sakral karena merujuk kepada nama diri Allah sendiri sebagai TUHAN atas perjanjian (*The LORD of Covenant*).<sup>36</sup>

Kata מֶלֶךְ selain merujuk kepada kesempurnaan, juga menunjukkan kualitas keutuhan karakter dari orang yang memiliki integritas dan kesalehan yang tidak bercacat. Sebagai contoh, dalam Ayub 1:8, TUHAN menyebut Ayub sebagai hamba-Nya yang “saleh.” Kata “saleh” dalam ayat tersebut menggunakan kata מֶלֶךְ. Versi *English Standard Version* dan *The New International Standard Version* menerjemahkan kata ini dengan “blameless” untuk menunjukkan kesempurnaan integritas yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan kata lain, arti nama יּוֹתָם adalah TUHAN itu sempurna (*The LORD is perfect*).<sup>37</sup>

Dengan menampilkan nama dari karakter Yotam seperti ini, secara tidak langsung, penulis Hakim-hakim ingin memberikan karakter tandingan terhadap figur Abimelekh. Yotam dengan kualitas yang terkandung di dalam namanya, merupakan kontras dan lawan yang sebanding dengan Abimelekh. Jika ditinjau dari perspektif teologis, penggunaan nama Yotam ini juga merupakan sindiran dan kecaman yang keras bagi warga kota Sihem dan Bet-Milo pada waktu itu, tetapi khususnya, bagi para pembaca pertama kitab Hakim-hakim ini. Melalui penggunaan nama Yotam, secara tidak langsung penulis kitab ini ingin menampilkan figur seorang pemimpin atau seorang raja yang sejati. Di dalam konsepsi

<sup>36</sup> William Edwy Vine and Merrill Unger, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 140-141..

<sup>37</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 315; Vine and Unger, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, 176.

penulis kitab Hakim-hakim, raja yang sejati adalah raja yang benar di hadapan Allah dan manusia, bukan yang ambisius.<sup>38</sup> Raja yang memegang teguh perjanjian dengan Tuhan Allah, bukan yang menghalalkan segala cara. Selain itu, dengan menghadirkan figur Yotam, penulis tampak ingin menunjukkan anugerah Allah yang besar yang Ia sediakan bagi umat Israel di tengah-tengah kekacauan pemerintahan Abimelekh yang kejam dan ambisius.

### Analisis Tata Bahasa

Dari segi tata bahasa, perikop Hakim-hakim 9:7-21 tidak terlalu memiliki perubahan-perubahan stem yang kentara. Umumnya, stem yang digunakan adalah Qal. Namun, struktur awalan ayat 8b-15a memiliki pengulangan kata-kata yang sama dalam bahasa Ibrani. Pengulangan ini ditulis dalam rangkaian tiga kata dasar **הַלְךָ אָמַר**, dan **הַלְךָ**.<sup>39</sup>

Pengulangan rangkaian tiga kata ini memiliki beberapa signifikansi sebagai berikut: *pertama*, menunjukkan dengan jelas adanya kesatuan unit pikiran dalam fabel; *kedua*, menggambarkan keindahan bahasa fabel (puisi) yang digunakan dengan pola repetisi rangkap tiga; dan *ketiga*, membentuk iklusio kata **אָמַר** antara ayat 8b sampai dengan 15a. Selain itu, ada pengulangan frasa **לִנְוֹעַ עַל־הָעֲצִים וְהַלְכָתִי** pada ayat 9c, 11c, dan 13c. Tampaknya, frasa ini menjadi seperti sebuah refrein yang diulang sebanyak tiga kali dalam fabel ini.

Hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah frasa “membuat menjadi raja” di ayat 16. Dalam ayat ini, kata **וְתִמְלִיכֵי** adalah orang kedua, maskulin, plural, dengan stem hiphil, WAYYQTL, dengan kata dasar **מַלְךָ** yang berarti “*to cause to reign.*” Yang menarik dalam bagian ini adalah bahwa kata ini ditulis dengan stem hiphil (*causative*); secara spesifik bagian ini dapat dikategorikan sebagai *simple causative*.<sup>40</sup> Stem *causative* digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada penyebab yang jelas. Jika dikaitkan dengan konteks perikop, melalui ayat ini Yotam dengan jelas ingin menunjukkan bahwa apa yang terjadi atas diri Abimelekh jelas merupakan tanggung jawab warga kota Sichem, karena mereka lah yang *menyebabkan* Abimelekh menjadi raja.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 315.

<sup>39</sup> Rincian analisis pengulangan kata ini terlampir dalam Lampiran 2.

<sup>40</sup> Frederic C Putnam, *Hebrew Bible Insert: A Student's Guide to the Syntax of Biblical Hebrew* (Ridley Park: Stylus Pub., 2002), 27.

<sup>41</sup> Brian P Irwin, “Not Just Any King: Abimelech, the Northern Monarchy, and the Final Form of Judges,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 443–454.

## Analisis Latar Belakang Sejarah Dan Budaya

Berkaitan dengan latar belakang perikop Hakim-hakim 9:7-21, satu hal yang menarik untuk dibahas adalah penggunaan beberapa jenis pohon dalam pidato Yotam (ay. 8-15). Pohon-pohon tersebut adalah zaitun, ara, anggur, dan semak duri. Ketiga pohon pertama memiliki kualitas manfaat yang sangat tinggi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas kerajaan. Sebaliknya, jenis yang terakhir, semak duri, dapat dikatakan tidak memiliki kontribusi positif, baik dalam kehidupan sosial maupun kerajaan.

Pohon zaitun dapat dikategorikan sebagai “*the most valuable agricultural product in the ancient world.*”<sup>42</sup> Ini disebabkan karena minyak zaitun banyak kegunaannya. Selain digunakan sebagai minyak untuk memasak sehari-hari, minyak zaitun juga digunakan sebagai obat, minyak untuk melancarkan pencernaan, sebagai pelumas, pelembut kulit, sebagai minyak pada lampu, dan digunakan juga untuk parfum. Selain itu, berkaitan dengan ritual ibadah, minyak zaitun digunakan sebagai sebuah persembahan kurban dan dipakai dalam upacara-upacara pengurapan. Dalam konteks kerajaan, minyak zaitun digunakan sebagai simbol resmi diurapinya seorang raja.

Pohon ara juga banyak memiliki kegunaan. Buahnya dapat langsung dimakan, dibuat kue ara, atau dioleh menjadi minuman. Selain itu, buah ara juga dapat dioleh sebagai pemanis makanan. Buah ara merupakan buah asli Palestina, seperti anggur dan zaitun.<sup>43</sup> Biasanya, pohon ara ditanam bersama dengan pohon anggur (Luk. 13:6). Keduanya juga dapat merujuk kepada lambang kesejahteraan dan kemakmuran yang berlanjut terus. Daun-daun ara dapat dijahit dan digunakan sebagai pembungkus buah-buahan yang baru dipetik untuk dikirim ke pasar sebagai komoditi yang berharga.

Pohon anggur sangat terkenal dengan buahnya. Buah anggur biasa diperas dan digunakan sebagai minuman raja. Minuman anggur juga digunakan untuk pesta dan pernikahan. Anggur juga melambangkan kehormatan bagi raja dan sukacita bagi pesta dan pernikahan. Dari segi nutrisi, buah anggur menyediakan zat besi dan mineral-mineral pokok.<sup>44</sup> Selain itu, buah anggur yang dikeringkan dapat diolah menjadi kue kismis (1Sam. 25:18).

---

<sup>42</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 318.

<sup>43</sup> J D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 272.

<sup>44</sup> J D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid IA-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 50.

Berbeda sekali dengan ketiga pohon di atas, semak duri tidak memiliki sedikitpun manfaat baik dari segi domestik maupun sosial. Di dalam Perjanjian Lama, umumnya semak duri digunakan sebagai bahan bakar yang cepat menyala.<sup>45</sup> Selain itu, semak duri memiliki daya rusak oleh karena duri-duri yang dimilikinya dan jenis tanaman ini tidak menghasilkan buah.

Pemaparan sekilas tentang manfaat domestik dan sosial dari ketiga pohon pertama di atas menunjukkan nilai yang tinggi dari pohon-pohon tersebut. Sebaliknya, pohon yang terakhir, yaitu semak duri tidak memiliki nilai yang terlalu signifikan bagi kehidupan manusia. Jika diletakkan dalam kerangka teologis perikop, akan tampak jelas kontras yang mencolok dari dua golongan pohon tersebut (ketiga yang pertama dan pohon terakhir). Kontras ini memberikan penekanan bagi pesan yang ingin Yotam sampaikan, yaitu bahwa *pemimpin yang dinobatkan menjadi raja atas Israel harus merupakan pemimpin yang benar di mata Allah dan manusia, bukan pemimpin yang ambisius*. Ini sekaligus merupakan sindiran yang sangat tajam dan keras bagi warga kota Sakhem atas tindakan mereka menobatkan Abimelekh menjadi raja atas mereka.

Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah kota Sakhem. Sakhem merupakan pusat politik dan perdagangan yang sangat penting pada zaman Hakim-hakim.<sup>46</sup> Tidak heran, Abimelekh ingin menjadi raja atas warga kota Sakhem. Penemuan-penemuan arkeologi menunjukkan bahwa di kota Sakhem terdapat sebuah kuil yang digunakan sebagai tempat perlindungan yang kokoh. Kuil ini dibangun pada abad 7 SM dan bertahan terus sampai pada kehancuran kota Sakhem yang disebabkan oleh Abimelekh pada abad 12 SM. Di bagian depan kuil tersebut tampak sebuah halaman luas dengan sebuah batu suci dengan lebar 1,5 meter dan tebal 0,4 meter. Batu ini *mungkin* merupakan “tugu peringatan” yang dimaksud dalam Hak. 9:6 ketika warga Sakhem menobatkan Abimelekh menjadi raja mereka.<sup>47</sup>

Dari segi sejarah, kota Sakhem memiliki nilai teologis yang penting karena di kota inilah Yosua, setelah menaklukkan Kanaan, mengumpulkan seluruh bangsa Israel untuk memperbaui perjanjian dengan Allah.<sup>48</sup> Dalam konteks kitab Hakim-hakim, kota ini menjadi pusat tempat ibadah Kanaan dan kuil Baal-Berit (El-Berit, mis. Hak. 9:4). Ironisnya, Baal-Berit berarti “Baal adalah tuhan dari perjanjian.” Ini adalah pemutarbalikkan dari apa

---

<sup>45</sup> Ibid., 509.

<sup>46</sup> Duane Garrett and Walter C Kaiser, *NIV Archaeological Study Bible: An Illustrated Walk through Biblical History and Culture*, ed. Walter C Kaiser (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 363.

<sup>47</sup> Nadav Na’aman, “A Hidden Anti-Samaritan Polemic in the Story of Abimelech and Shechem (Judges 9),” *Biblische Zeitschrift* 55, no. 1 (2011): 1-20.

<sup>48</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid IA-L*, 397.

yang Yosua lakukan terhadap bangsa Israel ketika pertama kali memasuki tanah Kanaan. Dengan demikian, latar belakang sejarah ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Abimelekh terhadap kota Sakhem adalah hal yang sangat berdosa kepada TUHAN yang adalah Allah perjanjian. Kontras ini menunjukkan bahwa *Abimelekh bukanlah raja yang pantas untuk memimpin bangsa Israel*.

### Analisis Sastra

Menurut pengamatan penulis, hal yang paling kentara, khususnya yang berkaitan dengan bentuk sastra, dalam perikop Hakim-hakim 9:7-21 adalah genre yang digunakan. Perikop ini ditulis dalam bentuk dua buah genre yang sangat berbeda. Ayat 8-15 ditulis dalam genre fabel, sedangkan ayat 16-21 dalam genre narasi. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Yotam memberikan pidatonya dalam bentuk fabel? Mengapa tidak langsung dalam bentuk orasi naratif yang keras? Di sinilah justru letak keindahan perikop ini.

Yotam, sebagai pihak yang lemah secara militer, sadar bahwa ia tidak mungkin mengalahkan Abimelekh dengan kekuatan fisik. Ia tidak berdaya dari segi politik di hadapan para warga kota Sakhem. Oleh karena itu, ia menggunakan alat yang ampuh untuk mempengaruhi warga kota Sakhem agar mereka menangkap pesan pidatonya dengan jelas. Yotam menyampaikan gagasan utamanya lewat fabel. Ini merupakan “*a powerful rhetorical device*.<sup>49</sup> Fabel merupakan alat retoris yang sangat *powerful* karena melalui bentuk penceritaan fabel, Yotam dapat menunjukkan betapa bodoh tindakan para warga kota Sakhem dengan mengangkat Abimelekh menjadi raja.<sup>50</sup>

Pemilihan karakter pohon, dari yang paling mulia sampai kepada yang paling hina, menunjukkan sebuah sindiran dan kecaman yang amat keras atas tindakan warga kota Sakhem. Fabel ini juga mampu memberikan gambaran yang nyata karena disampaikan dalam bahasa gambar (dalam bentuk personifikasi) sehingga pendengar dapat langsung bercermin dari inti cerita yang ingin disampaikan. “Semak duri” – dalam hal ini Abimelekh – jelas adalah pilihan yang buruk untuk dijadikan raja, apalagi dijadikan tempat untuk berlindung. Alih-alih perlindungan dan rasa nyaman, semak duri hanya akan melukai dan menyakiti. Melalui bentuk genre ini, penulis kitab Hakim-hakim berhasil menampilkan sebuah kecaman dan ironi yang sangat tajam atas apa yang terjadi pada warga kota Sakhem, besar kemungkinan ini juga merupakan kritikan tajam yang ditujukan kepada situasi yang sedang

<sup>49</sup> Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, 315.

<sup>50</sup> David Janzen, “Gideon’s House as the :נָבָע A Proposal for Reading Jotham’s Fable,” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 3 (2012): 465–475.

terjadi di masa penulis tersebut hidup. Bukan hanya berfungsi sebagai teguran yang efektif, karena bentuknya yang indah dan memiliki pengulangan-pengulangan, fabel juga umumnya mudah untuk diingat. Ini menambah kekuatan bagi pidato Yotam untuk meresap ke dalam hati warga kota Sakhem.

Bagian yang kedua (ayat 16-21) ditulis dalam bentuk narasi. Bagi penulis, bagian yang paling indah dari bentuk narasi dalam perikop ini adalah terletak pada pengontrasan penokohan Abimelekh dan Yotam.<sup>51</sup> Penulis Hakim-hakim menampilkan kontras ini melalui beberapa hal: *pertama*, dari segi urutan dalam kelahiran, Abimelekh adalah anak sulung (tunggal), sedangkan Yotam adalah anak bungsu; *kedua*, dari segi kemampuan berpidato, pendekatan Abimelekh bersifat rasional (ay. 2), sedangkan Yotam bersifat persuasif-profetis. Bersifat persuasif karena mengajak pendengarnya untuk mengkaji ulang keputusan mereka dan bersifat profetis karena apa yang Yotam katakan merupakan semacam *foreshadow* atas apa yang akan digenapi dalam ayat 26-50; *ketiga*, dari segi geografis, Abimelekh menjadi penguasa Sakhem dan sekitarnya, sementara Yotam adalah seorang *refugee*; *keempat*, dari segi kualitas karakter, Abimelekh lebih dominan dan ambisius dibanding Yotam. Dalam segala hal, Yotam ditampilkan seolah lebih lemah dibandingkan dengan Abimelekh.

Walaupun demikian, justru pembalikan yang dilakukan penulis Hakim-hakim membuat kisah ini menjadi indah. Kontras yang menjadi kunci dari kisah ini justru terletak dari perbedaan nama mereka: Abimelekh dan Yotam. Nama Abimelekh, sekalipun secara semantik memiliki nuansa raja, otoritasnya hanya sebatas pada ayahnya, yaitu Gideon. Sebaliknya, nama Yotam, sekalipun secara semantik tidak memiliki nuansa raja, otoritasnya langsung mengacu kepada Allah perjanjian bangsa Israel, nama tertinggi di atas segala Allah, Yahweh. Ini yang membuat karakter Yotam, sekalipun muncul hanya sebentar, menjadi karakter kunci dalam perikop ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bentuk genre seperti ini, fabel dan narasi, penulis kitab Hakim-hakim ingin menegaskan tema utama yang diusungnya, yaitu pemimpin yang dinobatkan menjadi raja atas Israel harus merupakan pemimpin yang benar di mata Allah dan manusia, bukan pemimpin yang ambisius.

---

<sup>51</sup> George Savran, “The Character as Narrator in Biblical Narrative,” *Prooftexts* 5, no. 1 (1985): 1–17.

## KESIMPULAN

Tinjauan umum yang dilakukan pada bagian kedua menunjukkan bahwa penulis kitab Hakim-hakim memiliki kepentingan teologis di dalam menyusun kisah serangan hakim yang ada di dalam Alkitab. Penulisan ini bukan semata-mata bersifat historikal, tetapi juga memorial (bersifat kenangan). Melalui kitab ini, penulis ingin menampilkan sebuah daftar sejarah ketika Israel tidak dipimpin oleh seorang raja yang takut akan Tuhan. Ini sekaligus merupakan himbauan implisit agar umat mencari seorang raja yang takut akan Tuhan.

Diskusi rinci pada bagian ketiga yang memuat analisis teks, latar belakang sejarah dan budaya, serta analisis sastra membuktikan adanya kesatuan argumentasi dari perikop Hakim-hakim 9:7-21. Penulis kitab Hakim-hakim merangkai argumentasinya di dalam susunan bentuk tulisan yang indah: fabel dan narasi. Kontras yang disajikan antara ketiga karakter awal dengan satu karakter terakhir dalam fabel serta kontras antara Abimelekh dan Yotam memperkuat argumentasi yang ingin disampaikan oleh penulis kitab ini. Analisis kata dalam bagian analisis teks juga menguatkan kontras antara Abimelekh dengan Yotam. Selain itu, studi sejarah dan budaya dari fungsi domestik dan sosial dari pohon-pohon yang menjadi karakter dalam fabel Yotam juga menunjukkan kontras antara karakter Yotam dengan karakter Abimelekh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui bagian-bagian teks yang terjalin di dalam perikop ini, penulis kitab berhasil mengusung tesis utamanya, yaitu bahwa *pemimpin yang dinobatkan menjadi raja atas Israel harus merupakan pemimpin yang benar di mata Allah dan manusia, bukan pemimpin yang ambisius*.

## REFERENSI

- Ahlstrom, Goska W., and Gary O. Rollersfon. *The History of Ancient Palestine from the Paleolithic Period to Alexander's Conquest*. Edited by Diana Edelman. 1st ed. Sheffield: Sheffield Academic, 1992.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Edited by Kenneth A. Mathews and David S. Dockery. 6th ed. Vol. 6. Nashville: B&H Publishing Group, 1999.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic. Based on the Lexicon of William Gesenius, as Translated by Edward Robinson; and Edited with Constant Reference to the Thesaurus of Gesenius*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1994.
- Carman, Jon-Michael. "Abimelech the Manly Man? Judges 9:1-57 and the Performance of Hegemonic Masculinity." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (2019): 301–316.
- Douglas, J D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.

- . *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Finkelstein, Israel. “Major Saviors, Minor Judges: The Historical Background of the Northern Accounts in the Book of Judges.” *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 4 (2017): 431–449.
- Garrett, Duane, and Walter C Kaiser. *NIV Archaeological Study Bible: An Illustrated Walk through Biblical History and Culture*. Edited by Walter C Kaiser. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Van Gemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol 2*. Edited by Willem A Van Gemeren. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997.
- Gillmayr-Bucher, Susanne. “Framework and Discourse in the Book of Judges.” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 4 (2009): 687–702.
- Gray, John. *The New Century Bible Commentary: Joshua, Judges, Ruth*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1986.
- Hill, Andrew E, and John H Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ing, Lie Han. “‘PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG ISRAEL’ DALAM HAKIM-HAKIM 17–21.” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/93>.
- Irwin, Brian P. “Not Just Any King: Abimelech, the Northern Monarchy, and the Final Form of Judges.” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 443–454.
- Janzen, David. “Gideon’s House as the :נָבָען A Proposal for Reading Jotham’s Fable.” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 3 (2012): 465–475.
- Kahn, Pinchas. “Shofetim-The Book of Judges: Anarchy vs. Monarchy.” *Jewish Bible Quarterly* 44, no. 1 (2016): 21–28.
- Koehler, and Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Vol. 1*. Leiden: Brill, 2001.
- Na’aman, Nadav. “A Hidden Anti-Samaritan Polemic in the Story of Abimelech and Shechem (Judges 9).” *Biblische Zeitschrift* 55, no. 1 (2011): 1-20.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Oeste, Gordon. “Butchered Brothers and Betrayed Families: Degenerating Kinship Structures in the Book of Judges.” *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (2011): 295–316.
- Pratt, Richard L. Jr. *NIV Spirit of Reformation Study Bible*. Edited by Richard L. Jr. Pratt. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003.
- Putnam, Frederic C. *Hebrew Bible Insert: A Student’s Guide to the Syntax of Biblical Hebrew*. Ridley Park: Stylus Pub., 2002.
- Raskas, Jennifer. “The Book of Ruth: A Contrast to the End of the Book of Judges.” *Jewish Bible Quarterly* 43, no. 4 (2015): 223–232.
- Rudolph, Wilhelm, Karl Elliger, and R Kittel. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Edited by Wilhelm Rudolph, Karl Elliger, and R Kittel. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1987.
- Savran, George. “The Character as Narrator in Biblical Narrative.” *Prooftexts* 5, no. 1 (1985): 1–17.
- Vine, William Edwy, and Merrill Unger. *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Wolf, Herbert M. *The Expositor’s Bible Commentary - Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992.

- Young, Edward J. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- Younger, K Lawson. *Judges, Ruth*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2002.